

Penggunaan MQ untuk mengukur sifat penerbangan

Gatot Cahyo Loka, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286579&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Salah satu dampak pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah kebutuhan akan penerbang yang handal terutama dalam membuat pertimbangan. Ini karena statistik kecelakaan pesawat terbang menunjukkan bahwa pertimbangan-sesat merupakan penyebab utama kecelakaan (Thom, 1994).

Pertimbangan adalah kegiatan membandingkan setiap alternatif yang ada (Jensen, 1989). Perbedaan individual dalam kemampuan membuat pertimbangan dipengaruhi oleh sifat-sifat individu yang bersangkutan (Campbel & Bagshaw, 1991). Menurut Jensen (1989) dan Krause (1995) pertimbangan-sesat, disebabkan oleh berinteraksinya salah satu dari 5 (lima) macam sifat berisiko yaitu anti otoritas, impulsif, kebal, macho, dan pasrah dengan pertimbangan yang dibuat.

Sifat-sifat berisiko harus dihilangkan atau paling tidak dikurangi intensitasnya sejak awal seseorang mengikuti pendidikan penerbang. Ini berarti yang dibutuhkan tidak hanya alat yang dapat mendeteksi sifat-sifat berisiko tetapi juga menseleksi calon-calon penerbang.

Alat yang selama ini digunakan untuk mengetahui keberadaan sifat-sifat berisiko adalah Jensen Attitude Inventory Scale for Pilot (JAISP). Namun alat ini baru dapat digunakan setelah seseorang memiliki pengalaman terbang. Tinjauan teoritis mengindikasikan adanya alat yang mungkin digunakan, yaitu Meaning Questionnaire (MQ). Ini karena MQ dan JAISP didasari teori sifat dari Allport dan mengukur sifat. MQ merupakan alat ukur sifat yang terdiri dari sebelas kata sebagai stimulusnya.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan mempertimbangkan kemungkinan penggunaan MQ sebagai salah satu alat seleksi kepribadian penerbang, sekaligus menggantikan JAISP sebagai alat pendeteksi sifat-sifat berisiko. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi penyelenggara sekolah penerbangan maupun perusahaan penerbangan dalam memilih calon-calon penerbang yang handal.

Tinjauan teoritis yang dikemukakan terdiri dari teori sifat dari Allport, pengukuran sifat, sistem arti, penerbang dan sifat-sifatnya, serta kemungkinan

penggunaan MQ untuk mendeteksi sifat-sifat penerbang.

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah MQ dapat digunakan mendeteksi sifat-sifat penerbang ? Permasalahan umum dari penelitian ini adalah: ?apakah sifat-sifat yang terukur melalui MQ dapat digunakan untuk mendeteksi sifat-sifat pendukung dan sifat-sifat berisiko yang terukur melalui JAISP??.

Alat yang digunakan adalah JAISP dan MQ. pengolahan data dilakukan dengan cara mengkorelasikan sifat-sifat yang terukur melalui kedua alat tersebut. Hasil yang diperoleh adalah sifat anti otoritas yang terukur melalui JAISP dapat dideteksi keberadaannya oleh sifat-sifat dominan, impulsif dan pertimbangan yang terukur melalui MQ. Sifat impulsif melalui keberadaan sifat swa kendali, penonjolan diri, dan sifat succorance. Sifat macho melalui sifat dorongan berkuasa, extrovert (exvia-invia), succorance, dan sosial. Sifat kebal melalui sifat, dominan, penonjolan diri, penghargaan diri, dan penerimaan aturan, sorta sifat pasrah melalui keberadaan sifat pertimbangan.

MQ ternyata dapat digunakan untuk mendeteksi kelima sifat berisiko pada penerbang yang terukur melalui JAISP. Adapun beberapa saran yang dikemukakan adalah anjuran penggunaan MQ sebagai alat ukur sifat penerbang, penyusunan "kamus istilah sifat", adaptasi MQ sesuai dengan budaya Indonesia, pengembangan suatu program komputer untuk mempermudah penskoran MQ, kerjasama dengan beberapa perusahaan penerbangan maupun dengan DSKU untuk mempermudah perolehan sampel, dan perlunya dilakukan penelitian lanjutan terhadap MQ terutama mengenai kemungkinan penggunaannya secara luas di Indonesia, tidak hanya terbatas bagi penerbang saja.